

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA, *LOAN TO  
DEPOSIT RATIO, CAPITAL ADEQUACY RATIO,  
DAN RETURN ON ASSETS* TERHADAP TINGKAT  
SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA  
(Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006 – 2009)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DESSY PUTRI NATALIA  
NIM. C2A607040**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Dessy Putri Natalia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607040  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA, *LOAN TO  
DEPOSIT RATIO, CAPITAL ADEQUACY  
RATIO* DAN *RETURN ON ASSETS*  
TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA  
DEPOSITO BERJANGKA  
(Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode  
2006 – 2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. Wisnu Mawardi, M.M

Semarang, 5 Mei 2011  
Dosen Pembimbing,

(Drs. Wisnu Mawardi, M.M)

## **PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Dessy Putri Natalia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A607040  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA  
SERTIFIKAT BANK INDONESIA, *LOAN TO  
DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY  
RATIO* DAN *RETURN ON ASSETS*  
TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA  
DEPOSITO BERJANGKA  
(Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode  
2006 – 2009)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Mei 2011**

Tim Penguji

1. Drs. Wisnu Mawardi, M.M (.....)
2. Harjum Muharam, S.E.,M.E (.....)
3. Dra. Endang Tri Widyarti, M.M (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dessy Putri Natalia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006 – 2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

(Dessy Putri Natalia)

NIM. C2A607040

## **ABSTRACT**

*This research has a purpose to analyze the effect on interest rate of Bank Indonesia Certificates, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, and Return on Assets for interest rate of time deposit Commercial Banks in Indonesia 2006 – 2009 period. The interest rate was showed how much return will be the number of fund has believed by investor or customer for the concerned bank. So, important for the banks to will be analyzed the factors to determined interest rate targeted match with condition of banking and state of economy.*

*The population in this research are commercial bank in Indonesia, while the sample chosen us purposive sampling technic with predetermined criteria. A number of samples consist of 24 commercial bank in Indonesia. This research use analyzed multiple linear regression. While, the hypothesis testing with use t test.*

*The result of research show that in partial interest rate of Bank Indonesia Certificate and Loan to Deposit Ratio has positive and significantly influence on interest rate of time deposit. Capital Adequacy Ratio have negative and significantly influence on interest rate of time deposit. While, Return on Assets have not significantly influence on interest rate of time deposit. The coefficient of determination from regression model obtained was 0,495 or 49,50 percent. This case to show that 49,50 percent is interest rate of time deposit influence by interest rate of Bank Indonesia Certificate, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, and Return on Assets. While the rest 50,50 percent to be explained by variables or other factors out of the model research.*

*Keywords: Interest rate of time deposit, Interest rate of Bank Indonesia Certificate, Loan to Deposit, Capital Adequacy Ratio, and Return on Assets.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia periode 2006 – 2009. Tingkat suku bunga menunjukkan seberapa besar imbalan yang akan diperoleh atas sejumlah dana yang dipercayakan oleh investor atau nasabah kepada bank yang bersangkutan. Sehingga, penting bagi pihak perbankan untuk menganalisis sejumlah faktor untuk menetapkan suku bunga yang ditargetkan sesuai dengan kondisi perbankan dan keadaan perekonomian.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum di Indonesia. Sedangkan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang didapat 24 Bank Umum di Indonesia. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan *Return on Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Koefisien determinasi dari model regresi yang diperoleh sebesar 0,495 atau 49,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa 49,50 persen tingkat suku bunga deposito berjangka dipengaruhi oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return on Assets*, sedangkan sisanya 50,50 persen dijelaskan oleh variabel atau faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci : Tingkat suku bunga deposito berjangka, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return on Assets*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006 – 2009)**”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan tugas akhir pada Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, pengarahan, dan doa dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan tulus ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si, Akt.,Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. Wisnu Mawardi, MM selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, bimbingan, dan pengarahan dengan sabar.
3. Bapak Drs. H. M.Kholiq Mahfud, M.Si, selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menjalani kuliah.
4. Kepada segenap dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
5. Mama tercinta yang tak henti – hentinya mendoakan dan memberikan dorongan, kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan yang begitu besar, serta untuk Almarhum papa tercinta semoga ini bisa menjadi hadiah yang indah untuk papa.
6. Keluargaku, Mas dani dan kakak iparku Mbak mila, adikku heppy, mbak tum, terima kasih untuk semangat dan support yang sangat berarti.

7. Kekasihku tercinta, Irtantyo Prabowo yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, semangat, dan doa, serta selalu ada untuk penulis.
8. Sahabat – sahabat baikku Aji Nugroho, mas Eka, Puspa Damasita, Yunita, Sofan, Rahma untuk bantuan dan semangatnya.
9. Teman – teman Manajemen Reguler II angkatan 2007, terima kasih untuk support dan kebersamaannya selama ini.
10. Segenap karyawan dan Petugas Tata Usaha, Perpustakaan dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaikinya. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Semarang, Mei 2011

Penulis

Dessy Putri Natalia

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I       PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	16
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	17
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	18
1.4 Sistematika Penulisan .....	18
 BAB II       TELAAH PUSTAKA.....	 19
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.....	19
2.1.1 Pengertian Bank .....	19
2.1.2 Jenis Bank.....	19
2.1.3 Produk Bank.....	20
2.1.4 Deposito dan Macam- Macam Deposito .....	21
2.1.5 Perhitungan Bunga Deposito Berjangka.....	25
2.1.6 Kebijakan Penentuan Tingkat Suku Bunga Deposito.....	 26

2.1.7	Operasi Moneter Bank Indonesia.....	26
2.1.8	Sertifikat Bank Indonesia sebagai Salah Satu Instrumen Kebijakan Moneter .....	28
2.1.9	Mengelola Likuiditas Bank.....	30
2.1.10	Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai Indikator Tingkat Likuiditas Bank .....	39
2.1.11	Mengelola Modal Bank .....	41
2.1.12	Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Indikator Kecukupan Modal Bank .....	47
2.1.13	Pendapatan Bank.....	50
2.1.14	Return on Asset (ROA) sebagai Indikator Rentabilitas / Profitabilitas Bank .....	53
2.1.15	Penelitian Terdahulu.....	54
2.2	Kerangka Pemikiran.....	60
2.3	Hipotesis.....	66
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>68</b>
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	68
3.1.1	Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka (Y).....	68
3.1.2	Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (X <sub>1</sub> ).....	68
3.1.3	Loan to Deposit Ratio (X <sub>2</sub> ) .....	69
3.1.4	Capital Adequacy Ratio (X <sub>3</sub> ) .....	70
3.1.5	Return on Assets (X <sub>4</sub> ).....	71
3.2	Populasi dan Sampel.....	74
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	76
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	77
3.5	Metode Analisis Data.....	78
3.5.1	Uji Asumsi Klasik.....	78
3.5.1.1	Uji Multikolonieritas .....	79
3.5.1.2	Uji Autokorelasi .....	80
3.5.1.3	Uji Heteroskedastisitas .....	81

	3.5.1.4 Uji Normalitas .....	82
	3.5.2 Goodness of Fit .....	83
	3.5.2.1 Signifikansi Simultan (Uji F) .....	83
	3.5.2.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	84
	3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	85
	3.5.4 Pengujian Hipotesis (Uji Signifikansi Parameter Individual /Uji t).....	86
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>88</b>
	4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	88
	4.2 Analisis Data .....	89
	4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	89
	4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	93
	4.2.2.1 Uji Multikolinieritas .....	93
	4.2.2.2 Uji Autokorelasi .....	94
	4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	95
	4.2.2.4 Uji Normalitas .....	96
	4.2.3 Goodness Of Fit .....	98
	4.2.3.1 Uji F (Uji Model) .....	98
	4.2.3.2 Koefisien Determinasi .....	99
	4.2.4 Regresi Linier Berganda .....	100
	4.2.5 Pengujian Hipotesis .....	103
	4.3 Interpretasi Hasil.....	105
	4.3.1 Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka .....	105
	4.3.2 Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka .....	107
	4.3.3 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka .....	108

	4.3.4 Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka .....	109
BAB V	PENUTUP .....	110
	5.1 Kesimpulan .....	110
	5.2 Keterbatasan .....	111
	5.3 Saran .....	112
	5.4 Agenda Penelitian yang akan Datang .....	113
	DAFTAR PUSTAKA .....	114

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perbandingan Suku Bunga Simpanan Berjangka 1 Bulan (Rupiah) menurut Kelompok Bank Periode Desember 2007 s.d. Desember 2009 .....	4
Tabel 1.2	Fluktuasi Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Rata – Rata Bank Umum di Indonesia Periode Januari – Desember 2008 .....	8
Tabel 1.3	Fluktuasi LDR, CAR, dan ROA sebagai Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga Deposito pada Rata – Rata Kelompok Bank Umum di Indonesia Periode 2006 – 2009.....	11
Tabel 2.1.	Perbedaan Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito .....	24
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	58
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel .....	72
Tabel 3.2	Sampel Nama Bank dari Masing – Masing Kelompok Bank Umum di Indonesia .....	76
Tabel 4.1	Perusahaan Sampel.....	88
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif .....	89
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas .....	94
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Durbin Watson.....	95
Tabel 4.5	Normalitas Data .....	98
Tabel 4.6	Uji F.....	99
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi.....	100
Tabel 4.8	Model Persamaan Regresi .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Dominasi Perbankan dalam Penghimpunan Dana Simpanan Berjangka Periode 2004 – 2008.....	6
Gambar 1.2	Komposisi Simpanan Berjangka pada Bank Umum menurut Jangka Waktu Periode 2004 s.d. 2008 .....	14
Gambar 2.1	Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Return on Assets terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.....	66
Gambar 4.1	Hasil Analisis Grafik Uji Heteroskedastisitas .....	96
Gambar 4.2	Uji Normalitas dengan Menggunakan Grafik Normal P – Plot.	97

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Sampel Penelitian .....	116
Lampiran B	Hasil Pengolahan data SPSS.....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank.

Menurut Dendawijaya (2000:25) bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berlebihan dana (*idle fund / surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Definisi lain mengenai bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Sehingga, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari – hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:68).

Bagi sebuah bank, sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa - apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Menurut Siamat (dikutip oleh Dendawijaya, 2000), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu – waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur – angsur, salah satunya berasal dari dana pihak ketiga atau simpanan masyarakat yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito (Dendawijaya, 2000:53).

Deposito (*Time Deposit*) adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2000:27). Deposito memiliki tingkat bunga yang lebih besar jika dibandingkan tingkat bunga giro dan tabungan. Hal ini disebabkan deposito mempunyai tenggang waktu yang pasti dan penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh temponya. Kepastian tenggang waktu ini memberikan kesempatan bagi pemimpin bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debitornya. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula (Hasibuan, 2001:79). Namun, hal ini tergantung pada bagaimana masing – masing bank menentukan kebijakan tingkat suku bunga depositonya.

Pada era sebelum Deregulasi Pakjun 1983, industri perbankan nasional ditandai dengan campur tangan Bank Indonesia sebagai bank sentral dalam pengaturan paku kredit dan tingkat bunga terhadap bank – bank nasional. Akibatnya, pola pengelolaan bank- bank komersial cenderung konvensional, kurang profesional, kurang memiliki kreativitas, dan tidak inovatif. Namun, lain halnya setelah pemerintah menetapkan kebijakan Deregulasi melalui Paket 1 Juni 1983 (Pakjun 1983) dan Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). Adanya deregulasi Pakjun 1983 dan Pakto 1988, banyak bank berdiri dan diberi kebebasan dalam menentukan sendiri suku bunga deposito, tabungan, maupun suku bunga kredit dalam rangka meningkatkan mobilisasi dana dari dan kepada masyarakat (Dendawijaya, 2000:9).

Dengan demikian, Deregulasi tersebut berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap *financial market* sambil mendorong perbankan ke arah kompetisi (persaingan) yang efisien dan sehat dengan kemudahan dalam mendirikan bank. Bertambahnya jumlah bank mengakibatkan semakin meningkatnya persaingan untuk menarik dana dari masyarakat. Bank – bank memperoleh kebebasan sendiri untuk menciptakan berbagai produk perbankan. Akibatnya, bank – bank saling berlomba menawarkan tingkat bunga deposito dan tabungan yang lebih tinggi. Semuanya berlomba untuk “ menyedot “ dana masyarakat sebanyak – banyaknya dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif (Dendawijaya, 2000). Tabel 1.1 menggambarkan perbandingan suku bunga simpanan berjangka antar kelompok bank yang bersaing dalam menghimpun dana (simpanan berjangka) dari masyarakat.

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Suku Bunga Simpanan Berjangka 1 Bulan (Rupiah) menurut**  
**Kelompok Bank Periode Desember 2007 s.d. Desember 2009**

<b>Tahun (Triwulan)</b>	<b>Suku Bunga Simpanan Berjangka 1 Bulan (Rupiah)</b>			
	<b>Bank Persero</b>	<b>Bank Pemerintah Daerah</b>	<b>Bank Swasta Nasional</b>	<b>Bank Asing dan Campuran</b>
Desember 2007	7,00	7,24	7,31	7,27
Maret 2008	6,38	6,91	7,18	7,29
Juni 2008	6,52	7,16	7,61	7,73
September 2008	8,55	8,54	9,83	9,51
Desember 2008	10,14	9,83	11,30	10,78
Maret 2009	9,02	8,73	9,84	9,21
Juni 2009	8,42	8,62	8,65	7,86
September 2009	7,21	7,84	7,56	7,13
Desember 2009	6,59	7,69	7,02	6,68
Rata - Rata Suku Bunga Simpanan Berjangka 1 Bulan	7,76	8,06	8,48	8,16

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI), diolah

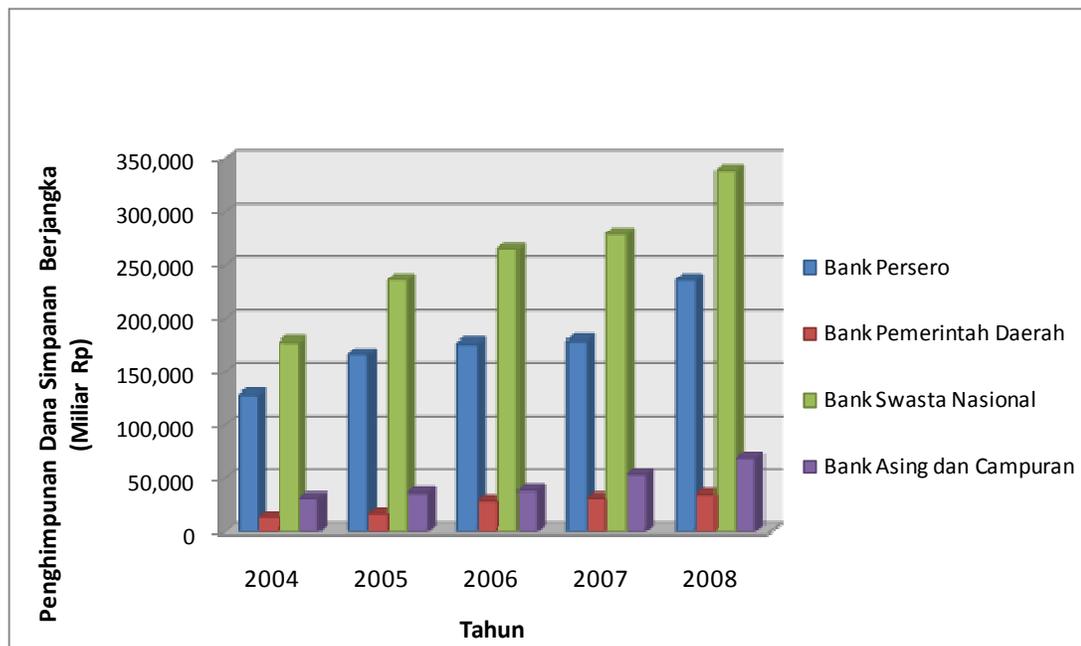
Tingkat suku bunga simpanan berjangka antar kelompok bank cukup berfluktuatif. Dari rata – rata suku bunga simpanan berjangka pada periode Desember 2007 s.d. Desember 2009, suku bunga tertinggi didominasi oleh kelompok Bank Swasta Nasional. Sedangkan suku bunga simpanan berjangka terendah ditetapkan oleh kelompok Bank Persero. Tingkat suku bunga yang berfluktuatif mencerminkan adanya persaingan antar kelompok bank dalam menghimpun dana dari masyarakat,

dalam hal ini adalah berupa simpanan / deposito berjangka, dengan menawarkan tingkat bunga yang menarik investor (nasabah) untuk menanamkan dananya di bank yang bersangkutan.

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank tentunya sangat berpengaruh pada besar kecilnya dana yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan, termasuk dalam hal ini pengaruh tingkat suku bunga deposito / simpanan berjangka terhadap besar kecilnya jumlah deposito yang diinvestasikan oleh masyarakat pada bank yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan investor yang mempunyai dana lebih akan menginvestasikan dananya untuk memperoleh tambahan pendapatan. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi keputusan investor untuk menginvestasikan dananya di bank adalah tingkat hasil atau bunga sebagai wujud *return* atau pengembalian atas sejumlah dana yang dipercayakan oleh investor atau nasabah kepada bank yang bersangkutan.

Menurut Sihombing (1990, h.7), sampai saat ini, apabila sebuah bank kekurangan dana (dalam arti dana masyarakat yang dihimpun) maka yang pertama ditinjau adalah tingkat suku bunganya. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat bunga yang ditetapkan oleh suatu bank, maka semakin besar pula dana yang akan berhasil dihimpun dari masyarakat pada bank tersebut. Bagaimanapun juga tingkat bunga merupakan suatu daya tarik untuk mendorong nasabah dalam menginvestasikan dananya di bank.

**Gambar 1.1**  
**Dominasi Perbankan dalam Penghimpunan Dana Simpanan Berjangka Periode**  
**2004 – 2008**



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)

Persaingan perbankan di Indonesia dalam menghimpun dana (simpanan berjangka) lebih dikuasai oleh kelompok Bank Swasta Nasional dan kelompok Bank Persero. Sedangkan kelompok bank lainnya seperti Bank Pemerintah Daerah dan Bank Asing & Campuran memiliki porsi yang jauh lebih kecil dibandingkan dominasi kedua kelompok bank tersebut (Gambar 1.1).

Pada periode 2004 s.d. 2008, penghimpunan dana berupa deposito / simpanan berjangka didominasi oleh Bank Swasta Nasional, yang selama lima tahun berturut – turut menduduki peringkat pertama (pengumpul dana terbesar) yang berhasil dihimpun dari masyarakat dibanding kelompok bank lainnya. Hal tersebut tentunya

wajar, karena dari rata – rata kelompok bank, Bank Swasta Nasional yang menetapkan tingkat suku bunga deposito berjangkanya paling tinggi. Sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito berjangka di Bank Swasta Nasional. Setelah Bank Swasta Nasional, peringkat kedua yang berhasil menghimpun deposito (dana terbesar kedua) dicapai oleh kelompok Bank Persero.

Sehubungan dengan tingkat suku bunga simpanan berjangka yang ditawarkan oleh masing – masing kelompok bank (Tabel 1.1), tentunya ada faktor – faktor yang perlu dianalisis dan diperhatikan terkait dengan kebijakan penentuan besarnya tingkat suku bunga deposito pada suatu bank. Dalam penelitian ini faktor – faktor yang akan dianalisis untuk dijadikan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah suatu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan berdasarkan mekanisme BI Rate , yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Sehingga, dengan adanya SBI diharapkan Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga perbankan di Indonesia wajar dan stabil serta menjadi acuan bank – bank di Indonesia dalam menentukan suku bunga ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

**Tabel 1.2**  
**Fluktuasi Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai Salah Satu**  
**Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Tingkat Suku Bunga Deposito**  
**Berjangka pada Rata – Rata Bank Umum di Indonesia Periode Januari –**  
**Desember 2008**

Periode	Tingkat Bunga Deposito 1 Bulan (Rata-Rata Bank Umum)	Suku Bunga (%) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
Januari 2008	7,07	8,00
Februari 2008	6,95	7,93
Maret 2008	6,88	7,96
April 2008	6,86	7,99
Mei 2008	6,98	7,31
Juni 2008	7,19	8,73
Juli 2008	7,51	9,23
Agustus 2008	8,04	9,28
September 2008	9,26	9,71
Oktober 2008	10,14	10,98
November 2008	10,40	11,24
Desember 2008	10,75	10,83

Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)

Tabel 1.2 menggambarkan fluktuasi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan mempengaruhi pergerakan suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Pada bulan Februari 2008, penurunan suku bunga SBI berdampak pada turunnya suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Sedangkan pada bulan Juni s.d. November 2008, kenaikan suku bunga SBI

berdampak pada naiknya suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, tidak selalu kenaikan SBI akan berpengaruh pada kenaikan suku bunga deposito berjangka, begitu pula sebaliknya. Hal ini terlihat pada bulan Maret s.d. Mei 2008, dimana kenaikan SBI justru berdampak pada turunnya suku bunga deposito berjangka dan penurunan SBI justru berdampak pada meningkatnya suku bunga deposito berjangka.

Lain halnya dengan suku bunga SBI yang merupakan faktor eksternal, dalam penentuan tingkat suku bunga deposito berjangkanya suatu bank juga memperhatikan faktor internal yakni faktor penentu suku bunga yang diperhatikan berdasarkan keadaan internal dari bank yang bersangkutan itu sendiri. Faktor – faktor tersebut diantaranya tingkat likuiditas, tingkat kecukupan modal, dan tingkat keuntungan dari masing - masing bank. Tingkat likuiditas diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), tingkat kecukupan modal diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan tingkat keuntungan diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2000:118). Peningkatan LDR suatu bank akan cenderung meningkatkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan. Sedangkan penurunan LDR suatu bank akan cenderung

menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi kepentingan para nasabah dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan (Latumaerissa, 1999:91). Peningkatan CAR suatu bank akan cenderung menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan. Sedangkan penurunan CAR suatu bank akan cenderung meningkatkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan.

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan (Dendawijaya, 2000:120). Peningkatan ROA suatu bank akan cenderung menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan. Sedangkan penurunan ROA suatu bank akan cenderung meningkatkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan.

**Tabel 1.3**  
**Fluktuasi LDR, CAR, dan ROA sebagai Faktor yang Mempengaruhi**  
**Pergerakan Suku Bunga Deposito pada Rata – Rata Kelompok Bank Umum di**  
**Indonesia Periode 2006 – 2009**

Kelompok Bank	Tahun (t)	Rata-rata Tingkat Suku Bunga Deposito 1 Bulan	Variabel		
			LDR (t-1)	CAR (t-1)	ROA (t-1)
1. Bank Persero	2006	8,71	65,72	27,00	2,88
	2007	7,00	63,80	26,10	2,12
	2008	7,60	68,44	18,62	2,45
	2009	7,42	76,82	14,61	2,45
2. Bank Swasta Nasional	2006	9,16	73,13	33,41	1,97
	2007	7,31	70,57	28,20	1,48
	2008	8,58	73,71	52,11	1,44
	2009	8,66	82,85	53,77	1,52
3. Bank Pemerintah Daerah	2006	8,77	37,43	18,95	3,58
	2007	7,24	43,62	24,08	3,39
	2008	7,85	59,30	23,25	3,08
	2009	8,45	77,12	21,85	3,62
4. Bank Asing	2006	8,48	78,28	39,30	2,55
	2007	7,27	81,13	30,37	4,13
	2008	8,51	79,20	32,70	3,76
	2009	8,08	105,65	36,00	3,70
5. Bank Campuran	2006	8,48	111,06	35,95	3,77
	2007	7,27	123,78	42,43	4,36
	2008	8,51	107,97	42,13	3,64
	2009	8,08	119,83	31,13	3,48

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia, diolah

Suku bunga deposito berjangka yang ditetapkan oleh masing – masing kelompok bank pada suatu tahun (t) dipengaruhi oleh fluktuasi LDR, CAR, dan ROA pada tahun sebelumnya (t-1). Dengan berpatokan pada rasio – rasio tersebut, bank akan dapat melakukan suatu penilaian untuk mengetahui kondisi internal pada tahun tersebut dan digunakan sebagai acuan untuk menentukan suku bunga deposito berjangka pada tahun berikutnya.

Teori – teori mengenai hubungan LDR, CAR, dan ROA terhadap suku bunga deposito berjangka tampaknya belum sesuai dan masih banyak perbedaan dengan kenyataan di lapangan seperti terlihat pada tabel 1.3. Misalkan, pengaruh kenaikan LDR suatu bank pada tahun tertentu tidak selalu berdampak pada kenaikan suku bunga deposito berjangka pada tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya. Selain itu dapat dilihat pula pengaruh kenaikan CAR dan ROA suatu bank pada tahun tertentu tidak selalu berdampak pada penurunan suku bunga deposito berjangka pada tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya.

Dengan didasarkan atas permasalahan masih belum adanya kecocokan atau kekonsistenan antara teori dan kenyataan di lapangan (*fenomena gap*) seperti yang telah diuraikan dan digambarkan pada tabel 1.2 dan tabel 1.3, maka suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai variabel penelitian.

Selain *fenomena gap*, masih terdapat permasalahan lain, yaitu adanya *research gap* dari beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan terdapat kontradiksi atau perbedaan kesimpulan antar penelitian, seperti penelitian yang

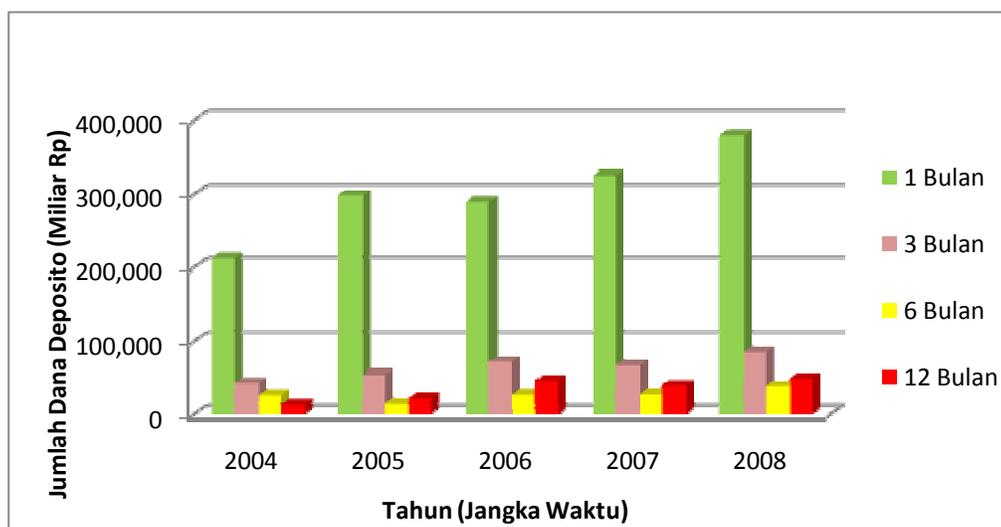
dilakukan oleh Almilia dan Anton (2006) dan Dwiastuti (2006) pada variabel LDR yang menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi dan Teddy (2009) menyimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Selain itu, pada variabel CAR menurut Almilia dan Anton (2006) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, tetapi menurut penelitian yang dilakukan Sudarmadi dan Teddy (2009) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Selanjutnya, variabel lain yaitu ROA menurut Almilia dan Anton (2006) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan menurut penelitian Sudarmadi dan Teddy menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan.

Di samping faktor – faktor yang mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga deposito seperti yang telah dijelaskan di atas, pada umumnya perbankan memiliki kebijakan penentuan suku bunga deposito berdasarkan jangka waktu (lamanya) nasabah menyimpan uangnya di bank yang bersangkutan. Jangka waktu deposito biasanya adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Semakin lama nasabah menginvestasikan dananya maka semakin tinggi pula suku bunga yang ditawarkan oleh suatu bank. Sehingga diharapkan banyak masyarakat yang tertarik untuk menanamkan dananya pada deposito dengan jangka waktu yang lebih panjang karena terdorong oleh keinginan mendapatkan imbalan berupa tingkat suku bunga

yang lebih tinggi. Jadi, seharusnya jumlah deposito yang ditanamkan oleh masyarakat lebih banyak disimpan dalam jangka panjang.

Namun, pada kenyataannya terlihat pada periode 2004 s.d. 2008 (Gambar 1.2), jumlah penghimpunan deposito jangka pendeklah yang lebih diminati oleh masyarakat. Terlihat bahwa jumlah penghimpunan dana deposito 1 bulan jauh mendominasi penghimpunan dana deposito berjangka lainnya seperti deposito berjangka 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan yang memiliki porsi penghimpunan dana lebih kecil. Masyarakat lebih menyukai untuk menyimpan dananya dalam jangka pendek dikarenakan seandainya mereka menginginkan uangnya kembali, tidak perlu menunggu waktu yang lama atau dapat pula diperpanjang lagi dengan suku bunga yang baru pada bulan berikutnya.

**Gambar 1.2**  
**Komposisi Simpanan Berjangka pada Bank Umum menurut Jangka Waktu**  
**Periode 2004 s.d. 2008**



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)

Kondisi perbankan yang sering mengalami perubahan menyebabkan bank – bank di Indonesia berlomba – lomba untuk menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank termasuk dalam bentuk deposito berjangka dengan menetapkan tingkat suku bunga sebagai daya tarik nasabah. Perubahan dalam kondisi perbankan berimplikasi pada terjadinya fluktuasi suku bunga deposito berjangka pada bank – bank umum di Indonesia.

Pemilihan Bank Umum sebagai obyek penelitian didasarkan karena tingkat suku bunga deposito berjangka antara kelompok bank yang satu dengan kelompok bank lainnya cukup bervariasi. Oleh karena itu, analisis terhadap obyek penelitian Bank Umum dirasa lebih responsif dalam menetapkan suku bunga deposito berjangka jika terdapat perubahan dalam variabel – variabel yang mempengaruhi penetapan suku bunga deposito berjangka di Indonesia.

Berdasarkan atas alasan masih belum adanya kecocokan / kekonsistenan antara teori dengan kenyataan di lapangan serta beberapa perbedaan kesimpulan pada penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, *LOAN TO DEPOSIT RATIO*, *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2006 – 2009)”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Peranan perbankan dalam mengelola dana masyarakat tentunya sangat penting dan berpengaruh besar pada pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pembangunan ekonomi nasional membutuhkan penanaman modal dan investasi yang pada gilirannya menuntut peningkatan sumber daya berupa dana guna pembiayaannya.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan dana masyarakat adalah dengan mengeluarkan kebijakan deregulasi bidang perbankan, yaitu Pakjun 1983 dan Pakto 1988 yang mengakibatkan perubahan yang cukup mendasar. Kebijakan ini ditujukan untuk mendorong perbankan meningkatkan efisiensi dan kemandiriannya untuk mengurangi ketergantungan semua bank dari bank sentral. Tujuannya untuk meningkatkan mobilisasi dan pengalokasian sumber dana secara efisien dengan cara memberikan kebebasan kepada bank dalam menentukan suku bunga baik penghimpunan dana maupun penyaluran kredit. Hal ini menyebabkan perbankan di Indonesia saling bersaing untuk dapat mendorong nasabah untuk menyimpan uang di bank yang bersangkutan (giro, tabungan, dan deposito) dengan tingkat suku bunga yang menarik (tabel 1.1). Kondisi perbankan tersebut berdampak pada terjadinya fluktuasi pada tingkat suku bunga, salah satunya adalah suku bunga deposito.

Oleh karena itu, suatu hal yang menarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia periode 2006 – 2009.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka beberapa pertanyaan sehubungan dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap besarnya tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap besarnya tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap besarnya tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap besarnya tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi perbankan, sebagai informasi serta pembanding dalam melakukan kebijakan penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka.
2. Bagi peneliti, sebagai proses pembelajaran yang memberikan banyak tambahan ilmu pengetahuan serta menyelaraskan apa yang didapat selama kuliah dengan kenyataan di lapangan.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi dalam 5 (lima) bab. Masing – masing bab terdiri atas materi – materi sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II TELAAH PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

### BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian serta saran dan rekomendasi dari temuan - temuan yang didapat dalam penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan terhadap perbankan di Indonesia.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Pengertian Bank**

Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund / surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2000:25). Definisi lain mengenai bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa – jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:68).

##### **2.1.2 Jenis Bank**

Jenis atau bentuk bank bermacam – macam, tergantung pada cara penggolongannya. Menurut Dendawijaya (2000), penggolongan bank dapat dilakukan berdasarkan hal – hal berikut :

1. Berdasarkan formalitas undang – undang, yaitu bank dibedakan menjadi dua jenis yakni bank umum dan bank perkreditan rakyat.

2. Berdasarkan kepemilikannya, yaitu bank digolongkan menjadi bank milik negara, bank milik pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank asing, dan bank campuran.
3. Berdasarkan penekanan kegiatan usahanya, yaitu bank digolongkan menjadi bank retail, bank korporasi, bank komersial, bank pedesaan, dan bank pembangunan.
4. Berdasarkan pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha, yaitu bank digolongkan menjadi bank konvensional dan bank syariah.

### **2.1.3 Produk Bank**

Menurut Dendawijaya (2000), produk bank dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

#### **1. Produk Bank pada Sisi Pasiva**

Produk bank pada sisi pasiva adalah pengerahan dana. Dana – dana yang termasuk produk bank pada sisi pasiva adalah :

##### **a. Giro**

Giro adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

##### **b. Tabungan**

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat – syarat

tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

2. Produk Bank pada Sisi Aktiva

Produk bank pada sisi aktiva adalah perkreditan. Kredit – kredit yang termasuk produk bank pada sisi aktiva, diantaranya :

a. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan debitur.

b. Kredit investasi

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai pembelian barang modal (investasi).

**2.1.4 Deposito dan Macam- Macam Deposito**

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau 24 bulan. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin

besar pula. Tetapi di Indonesia, sejak diberlakukannya Paktri 28/ 1991 terjadi sebaliknya, yaitu suku bunga jangka pendek (misalnya satu bulan) lebih besar daripada suku bunga berjangka lebih panjang (misalnya tiga bulan). Tabungan deposito ini, *cost of fund*-nya tinggi, karena itu pimpinan bank harus dapat mengelolanya secara efektif. Efektif diartikan begitu deposito diterima maka pada hari itu juga harus dapat disalurkan kepada debitor dan jangan sampai deposito itu menjadi *idle money* di kas bank tersebut (Hasibuan, 2001:79).

Menurut Siamat (dikutip oleh Dendawijaya, 2000:57) dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Kelebihan sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana semi tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi.

Apabila sumber dana bank didominasi oleh dana yang berasal dari deposito berjangka, pengaturan likuiditasnya relatif tidak terlalu sulit. Akan tetapi, dari sisi biaya dana akan sulit untuk ditekan sehingga akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit bank yang bersangkutan. Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegangnya (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali (Dendawijaya, 2000:58).

### ***Macam- Macam Deposito***

Menurut Hasibuan (2001, h.79), terdapat beberapa macam deposito, yakni:

#### ***1. Deposito Berjangka***

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Sistem deposito berjangka dibedakan atas :

- a) *Deposito Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Perpanjangannya sama dengan jangka waktu deposito sebelumnya, tetapi dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat itu, atau bersifat *floating rate*. Sistem ini sangat menguntungkan deposan, karena selama belum dicairkan, deposan selalu mendapat bunga deposito.
- b) *Deposito Non Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang tidak otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Jadi, deposan tidak akan mendapat bunga. Deposito semacam ini berubah sifatnya menjadi tabungan nonproduktif (uang titipan) bagi bank.

#### ***2. Deposito on call***

*Deposito on call* adalah simpanan deposan yang tetap berada di bank bersangkutan, penarikannya harus terlebih dahulu diberitahukan kepada bank bersangkutan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak. Misalnya 30 hari sebelum ditarik, deposan harus terlebih dahulu

memberitahukannya kepada bank bersangkutan. Bunga *deposito on call* ini dihitung harian saja.

### 3. *Sertifikat deposito*

Sertifikat deposito adalah deposito berjangka atas unjuk dan dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya sebelum jatuh tempo, bunganya dibayar di muka. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan (UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan Bab I Pasal 1 ayat 8).

Sertifikat deposito hanya dapat diterbitkan dan diedarkan oleh suatu bank yang telah mendapat izin khusus dari Bank Indonesia. Izin ini meliputi total keseluruhan sertifikat deposito, nilai nominal per lembar dan jangka waktu sertifikat deposito tersebut.

**Tabel 2.1**

**Perbedaan Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito**

<b>NO</b>	<b>DEPOSITO BERJANGKA</b>	<b>SERTIFIKAT DEPOSITO</b>
1.	Atas nama deposan	Atas unjuk pemegang
2.	Bunga dibayar di belakang	Bunga dibayar di muka
3.	Tidak dapat diperjualbelikan	Dapat diperjualbelikan
4.	Nilai nominalnya ditentukan deposan	Nilai nominalnya ditentukan bank penerbitnya

5.	Jangka waktunya ditentukan deposan	Jangka waktunya telah ditentukan bank penerbitnya
6.	Dapat diterima setiap bank tanpa izin khusus dari Bank Indonesia	Hanya dapat diedarkan oleh bank tertentu seizin Bank Indonesia
7.	Bukan merupakan instrument pasar uang	Merupakan instrument pasar uang

Sumber : Hasibuan (2001)

### 2.1.5 Perhitungan Bunga Deposito Berjangka

Menurut Hasibuan (2001, h.80), perhitungan bunga deposito berjangka yang ditetapkan pimpinan bank tidak sama, yaitu:

1. ada yang menghitungnya per bulan tanpa menghitung jumlah hari dalam bulan, jadi bunga setiap bulannya sama besar.
2. ada yang menghitungnya berdasarkan jumlah hari dalam tiap bulan. Jadi, besarnya bunga per bulannya tidak sama. Misalnya bunga bulan Januari dihitung 31 hari, sedang bulan Februari hanya 28 hari saja.
3. ada pula yang menghitungnya berdasarkan jumlah hari kerja (hari libur tidak dihitung) setiap bulan. Jadi besarnya bunga yang diterima deposan tidak sama tiap bulannya. Misalnya Januari dihitung 31 hari dikurangi hari Minggu dan libur.

### 2.1.6 Kebijakan Penentuan Tingkat Suku Bunga Deposito

Pimpinan bank dalam menentukan tingkat suku bunga deposito harus hati-hati, realistis, dan tepat. Menurut Hasibuan (2001, h.82) pimpinan bank harus memperhatikan dan menganalisis informasi berikut:

1. *Spread (margin)* profit yang diinginkan
2. Tingkat suku bunga SBI, JIBOR, LIBOR, PUAB, dan lain- lain.
3. Jangka waktu dan nilai nominal deposito
4. *Price credit* dan *cost of fund* bank- bank saingan
5. *Cash flow* dan posisi Giro Wajib Minimum (GWM) banknya.
6. Situasi perbankan dan moneter
7. Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi.

### 2.1.7 Operasi Moneter Bank Indonesia

Dalam rangka mencapai sasaran akhir kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan kerangka kebijakan moneter melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga). Operasi Moneter merupakan implementasi dari kebijakan moneter oleh Bank Indonesia dalam rangka pengendalian moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) dan *standing facilities* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Operasi moneter dilakukan untuk menentukan berapa jumlah likuiditas yang harus diserap maupun disediakan untuk menjaga keseimbangan *supply* dan *demand*. Proses operasi moneter dilakukan dengan proyeksi likuiditas yang mencakup dua materi utama, yaitu :

1. Proyeksi Total Likuiditas Tersedia

Proyeksi total likuiditas adalah perkiraan ketersediaan likuiditas di pasar, sehingga dapat menentukan apakah ketersediaan rupiah harus ditambah / dikurangi. Ketersediaan likuiditas rupiah antara lain dipengaruhi oleh net aliran masuk / keluar uang kartal dari / ke sistem perbankan dan mutasi rekening pemerintah di Bank Indonesia.

2. Proyeksi *Excess Reserve*

Proyeksi *Excess Reserve* adalah selisih antara perkiraan saldo giro perbankan di Bank Indonesia dengan kewajiban pemeliharaan Giro Wajib Minimum (GWM).

- a. **Operasi Pasar Terbuka**

Operasi Pasar Terbuka (OPT) merupakan bagian dari kegiatan operasi moneter yang berfungsi untuk mengurangi (*smoothing*) volatilitas suku bunga di PUAB ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). OPT terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. OPT absorpsi

OPT absorpsi dilakukan apabila dari perkiraan perhitungan likuiditas maupun indikator suku bunga PUAB, pasar uang diperkirakan mengalami kelebihan likuiditas. Instrumen yang digunakan dalam OPT absorpsi adalah : Lelang SBI, Term deposit, SBN outright jual, Reserve Repo SBN, serta sterilisasi valas dengan menjual USD / IDR ataupun melakukan Swap jual USD / IDR.

## 2. OPT Injeksi

OPT injeksi dilakukan apabila dari perkiraan perhitungan likuiditas maupun indikator suku bunga PUAB, pasar uang diperkirakan mengalami kekurangan likuiditas. Instrumen yang digunakan dalam OPT injeksi ini adalah: Repo, SBN outright beli, serta sterilisasi valas dengan membeli USD/IDR ataupun melakukan swap beli USD/IDR.

### *b. Standing Facilities*

Penyediaan *Standing Facilities* merupakan bagian dari kegiatan operasi moneter yang berfungsi untuk membentuk koridor suku bunga PUAB ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

*Standing Facilities* terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Penyediaan dana rupiah dari Bank Indonesia kepada Bank (*lending facility*), yaitu fasilitas bagi bank yang mengalami kesulitan likuiditas dengan cara merepokan SBI/SUN/SBN yang dimilikinya kepada Bank Indonesia.
2. Penempatan dana rupiah oleh Bank di Bank Indonesia (*deposit facility*), yaitu fasilitas bagi bank yang memiliki kelebihan likuiditas dengan cara menempatkan dana yang dimilikinya kepada Bank Indonesia.

### **2.1.8 Sertifikat Bank Indonesia sebagai Salah Satu Instrumen Kebijakan Moneter**

Sertifikat Bank Indonesia atau SBI pada prinsipnya adalah surat berharga atas tunjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang

berjangka waktu pendek dan dapat diperjualbelikan dengan diskonto. SBI pertama kali diterbitkan pada tahun 1970 dengan sasaran utama untuk menciptakan suatu instrument pasar uang yang hanya diperdagangkan antara bank – bank. Namun, setelah dikeluarkannya kebijaksanaan yang memperkenankan bank – bank menerbitkan sertifikat deposito pada tahun 1971, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari Bank Indonesia, maka SBI tidak lagi diterbitkan karena sertifikat deposito dianggap akan menggantikan SBI. Oleh karena itu, SBI sebenarnya hanya sempat beredar kurang lebih satu tahun. Namun, sejalan dengan berubahnya pendekatan kebijaksanaan moneter pemerintah terutama setelah deregulasi perbankan 1 Juni 1983, maka Bank Indonesia kembali menerbitkan SBI sebagai instrument kebijaksanaan operasi pasar terbuka, terutama untuk tujuan kontraksi moneter (Dahlan Siamat, 2005:455).

SBI merupakan suatu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Ketika terjadi kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga menyebabkan likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito (Dwiastuti, 2006).

### 2.1.9 Mengelola Likuiditas Bank

#### a. Pengertian Likuiditas

Secara umum likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban membayar uang kas apabila diperlukan. Definisi ini bersifat umum dan mungkin dapat diperlakukan pada perorangan atau lembaga perusahaan apa saja termasuk perusahaan perbankan.

Ada beberapa definisi likuiditas bank yang diperkenalkan di beberapa buku. Salah satunya adalah definisi Likuiditas menurut **Howard D. Crosse dan George W. Hempel** dalam bukunya *Management Police for Commercial Bank*, yakni kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito / simpanan oleh deposan / penitip. Dengan kata lain, suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban penarikan uang dari para penitip dana maupun dari para peminjam / debitur (Latumaerissa, 1999:19).

Dalam **Terminologi Keuangan dan Perbankan**, likuiditas diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang – hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan (Chairuddin, 2002).

Menurut pengertian tersebut, bank dikatakan likuid apabila:

1. Bank tersebut memiliki cash asset sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.

2. Bank tersebut memiliki cash asset yang lebih kecil tetapi memiliki aset lain yang dapat dicairkan sewaktu – waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya
3. Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai bentuk hutang.

Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk menyediakan saldo kas dan saldo harta likuid lain untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya, khususnya :

1. Menutup jumlah *reserve requirement* / giro wajib minimum (GWM)
2. Membayar cek, giro, tabungan, dan deposito berjangka milik nasabah yang diuangkan kembali
3. Menyediakan dana kredit yang diminta calon debitur sehat, sebagai bukti bahwa mereka tidak menyimpang dari kegiatan utama bank, yaitu pemberian kredit
4. Menutup berbagai macam kewajiban lainnya
5. Menutup kebutuhan biaya operasional perusahaan

Berdasarkan pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Chairuddin, 2002).

Penguasaan dan pemahaman para pemimpin bank terhadap likuiditas merupakan langkah yang strategis. Mereka harus mampu mengelola neraca bank yang dipercayakannya mulai dengan analisis yang mendalam tentang likuiditas dan *exposure* suku bunganya. Analisis likuiditas harus dilakukan sebelum dilakukan analisis *exposure* suku bunga karena pada dasarnya pimpinan bank tidak akan dapat

membuat keputusan untuk mengubah *exposure* suku bunga sebelum mereka mengetahui posisi likuiditasnya.

Bagi perbankan, likuiditas merupakan jantung utama karena menyangkut kepercayaan. Sekali pemilik uang tidak dapat mengambil uangnya yang disimpan di bank yang bersangkutan, masyarakat akan tidak percaya pada bank tersebut. Apabila hal ini terdengar oleh penitip dana lainnya, maka penitip dana ini mungkin sekali menarik dananya dari bank. Jika hal ini terjadi, bank tersebut dapat mengalami kebangkrutan karena terjadinya *rush* atau penarikan uang dari bank secara besar-besaran (Latumaerissa, 1999:19).

#### **b. Fungsi Likuiditas Bank**

Menurut Sinkey (dikutip oleh Latumaerissa, 1999:20), ada lima fungsi utama likuiditas bank, yaitu :

1. Menunjukkan dirinya sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.
2. Memungkinkan bank memenuhi komitmen pinjamannya.
3. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.
4. Untuk menghindarkan diri dari penyalahgunaan kemudahan atau kesan “negatif” dari penguasa moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.
5. Memperkecil penilaian resiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dana.

Menurut Latumaerissa (1999, h.20), fungsi likuiditas antara lain dijabarkan sebagai berikut:

1. *Mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan, penabung, girant, maupun kreditor lainnya.*

Pada umumnya penyimpanan uang di bank bersikap *risk averse* (menghindari risiko). Jadi, faktor keamanan adalah yang utama. Fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa uang yang disimpan / dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank tersebut pada saat jatuh tempo. Oleh karena itu, sepanjang bank tersebut dinilai mempunyai likuiditas tinggi, pemilik dana tidak akan ragu – ragu menempatkan / menyimpan uangnya di bank tersebut. Sebaliknya, apabila bank dinilai mempunyai problem likuiditas (meskipun kecil), pemilik dana akan berpikir berkali- kali untuk menempatkan uangnya di bank tersebut. Bahkan mungkin mereka akan menarik dana yang telah ditempatkan meskipun belum jatuh tempo.

2. *Menjamin tersedianya dana bagi setiap permohonan kredit yang telah disetujui (committed).*

Pada dasarnya bank melakukan bisnis dengan nasabah / debitor. Jika bank menolak untuk menyediakan dana atas permohonan kredit yang telah disetujui (*committed*), mungkin debitor akan lari ke bank lain. Apabila kasus ini disebarluaskan ke debitor – debitor lainnya, ada kemungkinan bank tersebut akan kehilangan sebagian besar debitornya. Bahkan, untuk memelihara hubungan yang

baik dengan dengan debitor, khususnya yang mempunyai tingkat kolektibilitas / klasifikasi yang prima, sebaiknya bank mampu mengantisipasi kebutuhan-kebutuhan debitor tersebut di masa mendatang. Selanjutnya bank memasukkan kebutuhan kredit yang potensial dalam perhitungan posisi likuiditas yang direncanakannya. Bank harus memelihara tingkat posisi likuiditas yang cukup.

3. *Mencegah penjualan aset secara terpaksa.*

Apabila dalam posisi likuid cukup berat, bank tersebut mungkin tidak dapat memperpanjang pinjaman yang diterima dari bank lain. Lebih – lebih jika pinjaman tersebut jatuh tempo karena bank tidak mampu menciptakan rasa aman kepada para pemilik dana. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terpaksa menjual surat berharga yang umumnya dengan harga rendah (merugi). Hal itu jelas akan memperburuk tingkat modal bank tersebut.

4. *Menghindarkan diri dari kewajiban membayar suku bunga yang tinggi atas dana yang diperoleh di pasar uang.*

Konsep dasar mengatakan bahwa besar kecilnya persepsi risiko merupakan fungsi dari tinggi rendahnya suku bunga. Demikian pula dengan likuiditas suatu bank di mata pemilik dana. Pemilik dana akan menganggap bahwa menempatkan / meminjamkan dana pada bank tersebut berisiko tinggi. Oleh karena itu, pemilik dana akan selektif dan mungkin akan menempatkan dananya dengan suku bunga yang tinggi pada bank tersebut. Bahkan, mungkin pula bahwa pemilik dana tidak

mau menempatkan dananya pada bank yang mempunyai masalah likuiditas serius.

5. *Menghindarkan diri dari penggunaan fasilitas discount window secara terpaksa.*

Semakin sering suatu bank menggunakan fasilitas *discount window*, semakin tidak bebas manajemen bank tersebut menentukan dan melaksanakan kebijakan usahanya. Hal itu disebabkan karena pada umumnya bank sentral akan mendikte manajemen bank tentang bagaimana (menurut pandangan bank sentral) bank tersebut, misalnya, harus melakukan restrukturisasi atas neraca banknya untuk memperbaiki tingkat kesehatan banknya.

**c. Sumber Likuiditas Bank**

Manajemen harus mampu mengidentifikasi jenis sumber- sumber likuiditas yang cocok dengan kebutuhan banknya. Besar kecilnya reputasi dan posisi likuiditas bank akan mempengaruhi jenis sumber likuiditas yang dapat dipilih. Namun, secara umum, menurut Latumaerissa (1999, h.21) sumber- sumber likuiditas bank dapat digambarkan, antara lain sebagai berikut.

**1. Aset Bank yang akan Segera Jatuh Tempo**

Kredit / pinjaman kepada debitor atau cicilan pinjaman yang akan jatuh tempo dapat dianggap sebagai sumber likuiditas. Oleh karena itu, dalam kondisi kebijakan uang ketat, posisi likuiditas suatu bank akan rawan apabila keseluruhan portofolio kreditnya *evergreen*. Surat – surat berharga, instrument pasar uang

seperti *Bank Acceptance*, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), sertifikat deposito pada orang lain yang segera akan jatuh tempo dapat pula dianggap sebagai sumber likuiditas.

## 2. Pasar Uang

Pasar uang adalah salah satu sumber likuiditas bank. Namun, harus diakui bahwa tidak setiap bank mempunyai kemampuan untuk masuk ke pasar uang. Hal itu sangat dipengaruhi oleh besarnya suatu bank dan persepsi pasar atas *credit worthiness* bank tersebut. Biasanya para investor yang meminjamkan uangnya ke bank dalam jumlah cukup besar akan sangat selektif dalam mengevaluasi tingkat, konsistensi dan perkembangan pendapatan bank, kualitas dari asset (berapa tinggi persentasi *loan loss ratio*-nya), reputasi kesehatan manajemennya, dan kekuatan modal bank. *Credit worthiness* bank akan mempengaruhi sampai seberapa tinggi suatu bank harus membayar suku bunga atas dana yang dipinjamnya dan berapa besar jumlah dana yang dapat dipinjam. Semakin tinggi *credit worthiness* suatu bank, semakin mudah bank tersebut memperoleh dana dari pasar dengan suku bunga dan jumlah sesuai dengan yang diinginkan. Demikian pula sebaliknya.

## 3. Sindikasi Kredit

Di samping tujuan untuk mengatasi *Legal Lending Limit* (3L), menyebarkan risiko dan upaya untuk meningkatkan ROA, sindikasi kredit digunakan pula untuk menjalin hubungan dengan bank – bank lain. Akhirnya, pada saat mengalami kesulitan dalam posisi likuiditasnya (likuid), bank tersebut dapat menyindikasi sebagian portofolio kreditnya kepada bank lain dalam upaya

mengatasi masalah tersebut. Semakin aktif suatu bank ikut serta dalam suatu sindikasi kredit (strategi pemasaran sindikasi) bank tersebut semakin dikenal oleh bank – bank lain. Biasanya semakin mudah pula bank – bank tersebut untuk menyindikasikan kreditnya pada saat diperlukan.

#### **4. Cadangan Likuiditas**

Khusus bank yang tidak segera memperoleh dana pada saat diperlukan, bank tersebut perlu mempunyai cadangan likuiditas. Bank tersebut tidak perlu menjual asetnya dengan harga merugi.

#### **5. Sumber Dana yang Sifatnya Last Resort**

Sumber likuiditas *last resort* ini penting untuk berjaga- jaga apabila sumber – sumber likuiditas yang lain ternyata tidak mampu menutupi kebutuhan likuiditas yang ada. Salah satu sumber yang umum digunakan oleh kebanyakan bank adalah fasilitas *line of credit* dari bank lain. Bank yang menjalin hubungan koresponden dengan bank lain kemungkinan dapat meminta fasilitas *stand by line of credit* dari bank lain tersebut.

#### **d. Dampak Tinggi Rendahnya Likuiditas Bank**

Perbankan memiliki dua aspek yang umumnya dianggap sebagai masalah sentral manajemen bank, yakni mencocokkan tujuan – tujuan bank yang saling bertentangan dalam hal kemampuan pembayaran / likuiditas dan memperoleh keuntungan. Yang dimaksud kemampuan dalam pembayaran / kemampuan membayar ialah tidak bangkrut, dan memiliki kemampuan untuk membayar kembali

uang kepada para depositor. Selain itu, karena bank merupakan sebuah perusahaan, maka harus juga memperoleh keuntungan untuk para pemegang sahamnya (Luckett, 1994:193)

Konsekuensi bagi bank yang mempunyai likuiditas terlalu kecil (iliquid) menyebabkan bank tersebut tidak mampu melaksanakan fungsi likuiditasnya, khususnya bank tersebut tidak mampu untuk memanfaatkan kesempatan untuk memiliki aset yang lebih menguntungkan. Selanjutnya untuk memperbaiki posisi likuiditasnya, bank tersebut mungkin harus membayar beban bunga yang tinggi, menjual sebagian aset yang merugi, dan membatalkan pemberian kredit atas permohonan nasabah yang telah disetujui. Jika hal itu diketahui oleh masyarakat, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan untuk memperpanjang penggunaan dana yang telah jatuh tempo. Jika masalah – masalah tersebut tidak dapat diatasi, bank tersebut terpaksa menggunakan fasilitas *discount window*. Akhirnya bank tersebut biasanya tidak mampu untuk menolak campur tangan bank sentral.

Demikian pula dengan bank yang mempunyai likuiditas terlalu banyak akan menimbulkan biaya bagi bank tersebut. Hal ini diasumsikan bahwa untuk membentuk posisi likuiditasnya yang berlebihan, bank harus menggunakan dana jangka panjang. Sehingga, justru dalam jangka pendek bank tersebut akan menderita kerugian karena *spread* negatif yang diperolehnya atas penempatan likuiditasnya pada aset jangka pendek, karena bank pada umumnya harus membayar dana jangka panjang dengan suku bunga yang lebih tinggi dibanding dengan dana jangka pendek. Likuiditas yang berlebihan akan menyulitkan bank apabila waktunya tidak tepat. Bagaimanapun bank

harus menginvestasikan dananya pada aset yang bisa memberikan *spread* yang positif dan bukan *spread* yang negatif (Latumaerissa, 1999:29).

### **2.1.10 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai Indikator Tingkat Likuiditas Bank**

#### **a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai salah satu penilaian dalam mengukur likuiditas bank (Latumaerissa, 1999:23).

*Loan to Deposit Ratio* tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2000:118).

Dalam membicarakan masalah LDR maka yang perlu diketahui adalah tujuan penting dari perhitungan LDR. Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai sejauh mana suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, LDR digunakan

sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Latumaerissa, 1999:25).

### **b. Mengukur Likuiditas**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total penghimpunan dana pihak ketiga. Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Penghimpunan Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Apabila LDR perbankan meningkat maka dapat dikatakan bahwa perbankan tersebut menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi karena meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan perbankan kepada masyarakat. Peningkatan LDR disertai dengan meningkatnya kredit menyebabkan likuiditas perbankan menurun karena dana tersebut dipergunakan untuk penyalurkan kredit. Penurunan likuiditas ini, menyebabkan perbankan berusaha untuk mendapatkan dana dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, dalam hal ini adalah suku bunga deposito. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada LDR perbankan maka suku bunga deposito perbankan cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada LDR perbankan maka suku bunga deposito perbankan cenderung menurun (Dwiastuti, 2006).

### 2.1.11 Mengelola Modal Bank

#### a. Bentuk Dasar Modal Bank

Menurut *Hempel et al* (dikutip oleh Latumaerissa, 1999:85), modal suatu bank pada dasarnya terdiri dari tiga kelompok :

1. *Subordinated debt*, yaitu utang kepada pihak lain yang pelunasannya hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya kewajiban pembayaran kepada kreditor lainnya. Utang subordinasi biasanya berbunga. Bunga ini akan dibayarkan oleh bank pada waktu yang akan datang.
2. *Preferred stock*, yaitu sejumlah dana tertentu yang ditanamkan oleh pemilik saham yang devidennya akan dibayar oleh bank dan pelunasannya hanya dapat dilakukan setelah terpenuhinya pembayaran kepada penitip uang atau depositor.
3. *Common equity*, yaitu modal dasar yang dimiliki oleh suatu bank yang biasanya terdiri dari dana saham, surplus harga saham, cadangan modal, dan laba ditahan.

Sedangkan BIS / *Bank for International Settlement* (dikutip oleh Latumaerissa, 1999:85), modal bank hanya dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. *First tier capital* (modal pokok) yaitu sejumlah dana yang bersumber dari pemilik bank serta yang berasal dari dalam perusahaan. Komponen modal pokok ini adalah : modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba yang ditahan, laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
2. *Second tier capital* (modal tambahan) yaitu sejumlah dana modal yang bukan bersumber dari pemilik bank / pemegang saham, atau bukan dari intern bank.

Komponen modal tambahan adalah : cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva, modal kuasi, pinjaman subordinasi.

Menurut Surat Edaran bank Indonesia No. 21 / 17 / BPPP tertanggal 25 Maret 1988 (dikutip oleh Latumaerissa, 1999:85), komponen modal bank terdiri dari :

1. Modal disetor, adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Dalam hal bank berbentuk koperasi, maka modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggota.
2. Cadangan modal, adalah dana yang secara efektif disetor untuk menambah modal, namun perubahan ketentuan yang berkaitan dengan modal dasar dalam masing – masing pendirian atau anggaran dasarnya belum memperoleh pengesahan dari pihak berwenang.
3. Cadangan umum, adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan secara berkala laba bersih setelah dikurangi pajak untuk tujuan tertentu.
4. Cadangan revaluasi aktiva tetap, adalah selisih karena penilaian kembali aktiva tetap yang telah memperoleh persetujuan dari Dirjen Pajak dan diputuskan untuk tidak dibagikan sebagai laba tetapi dipupuk sebagai cadangan.
5. Cadangan tujuan, adalah bentuk penyisihan secara berkala laba bersih setelah dikurangi pajak dan dimaksudkan untuk tujuan tertentu.
6. Cadangan piutang ragu – ragu, adalah cadangan yang dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak dapat

diterimanya kembali sebagian atau seluruh pinjaman yang diberikan. Pembentukannya harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pemerintah.

7. Laba yang ditahan, adalah bagian laba yang menurut Rapat Umum Pemegang saham tidak dibagikan dalam rangka memperkuat modal bank.
8. Sisa laba tahun lalu, adalah laba tahun lalu yang belum ditentukan pembagiannya.
9. Laba tahun berjalan, adalah laba tahun buku berjalan dikurangi taksiran pajak / atau pajak yang dibayar dimuka.
10. Saldo rugi, dihitung sebesar 100 % sebagai pengurang komponen modal sendiri, baik rugi tahun – tahun sebelumnya maupun rugi tahun berjalan.
11. Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman yang dikonversikan menjadi modal disetor dan hak tagihnya berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada jika terjadi likuidasi. Pinjaman subordinasi hanya dapat dilunasi apabila dengan permodalan tersebut permodalan bank tetap sehat.

#### **b. Arti Penting Modal bagi Bank**

Menurut Latumaerissa (1999, h.87), dari sudut pandang kepentingan umum terutama dari para penitip uang (deposan), modal bank memegang peranan penting. Para penitip uang pada umumnya akan menuntut agar bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup risiko usaha yang mungkin terjadi. Jumlah modal yang cukup akan mampu menyelamatkan uang milik para deposan apabila terpaksa dilakukan likuidasi usaha atau timbul masalah solvabilitas usaha. Oleh karena itu, modal bank

sangat penting karena berfungsi sebagai “ bumper “ dan pemberi rasa aman kepada para nasabah yang ingin menitipkan uangnya di bank.

Ditinjau dari latar belakangnya, konsep *capital adequacy* muncul karena adanya risiko insolvensi usaha perbankan. Sebagaimana kegiatan usaha lainnya, kegiatan usaha perbankan juga dapat menghadapi risiko kebangkrutan. Risiko itu muncul karena usaha perkreditan tidak selalu menggembirakan.

Terjadinya kredit macet dapat mengancam kelancaran arus dana bank. Apabila hal itu terjadi, bank tidak akan dapat memenuhi kewajiban untuk menyediakan dana. Hal itu disebabkan karena dana yang tertanam pada kredit macet tak dapat ditarik lagi. Agar para penitip uang tetap dapat mengambil uangnya, kredit macet tersebut harus ditutup dengan modal bank, sehingga uang milik para deposan dapat dikembalikan apabila diminta. Oleh karena itu, jumlah modal yang memadai (cukup) diperlukan agar kepentingan penitip uang selalu dapat terlindungi.

### **c. Fungsi Modal bagi Bank**

Menurut Siamat (2005, h.287), modal bank sekurang – kurangnya memiliki tiga fungsi utama, yaitu : fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Keseluruhan fungsi modal bank tersebut adalah :

1. Memberikan perlindungan kepada nasabah;
2. Mencegah terjadinya kejatuhan bank;
3. Memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris;
4. Memenuhi ketentuan permodalan minimum;

5. Meningkatkan kepercayaan masyarakat;
6. Menutupi kerugian aktiva produktif bank;
7. Sebagai indikator kekayaan bank;
8. Meningkatkan efisiensi operasional bank.

Umumnya bankir sependapat bahwa fungsi modal yang paling pokok adalah memberikan perlindungan terhadap setiap nasabah atas kemungkinan terjadinya kerugian yang melebihi jumlah yang diperkirakan bank. Oleh karena itu, penyediaan modal yang cukup memungkinkan bank untuk meneruskan operasinya tanpa terganggu, khususnya pada periode ekonomi sulit, sampai mencapai tingkat keuntungan yang normal kembali. Dengan demikian, fungsi utama modal bank adalah untuk menjaga kepercayaan. Deposan harus benar – benar yakin bahwa uangnya akan tetap aman berada di bank. Selanjutnya, unsur kepercayaan ini diperlukan pula oleh pemilik bank karena menyangkut kepentingan nilai perusahaan (Siamat, 2005:288).

Sedangkan fungsi permodalan bagi bank menurut Latumaerissa (1999, h.88), yaitu :

1. *Menutup kerugian usaha sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan.*

Risiko kredit macet, risiko kecurangan, dan risiko investasi adalah beberapa contoh risiko yang dihadapi para banker. Risiko itu dapat menimbulkan kerugian usaha, sehingga perlu ditutup dari modal agar aktivitas tetap berjalan.

2. *Melindungi para deposan dan kreditor.*

Apabila bank mengalami kebangkrutan, biasanya dilikuidasi. Dalam proses likuidasi sering terjadi bahwa jumlah utang lebih besar daripada aktivasnya. Agar tagihan kepada para deposan dan kreditor terpenuhi, modal bank dapat dipakai untuk memenuhinya.

3. *Membayai aktiva.*

Untuk menjalankan usahanya, bank memerlukan aktiva tetap yang sifatnya tidak menghasilkan bunga. Aktiva tetap seyogianya tidak dibiayai dari dana penabung yang dititipkan kepada bank. Sebagai jalan keluarnya, aktiva tetap seperti itu sebaiknya dibiayai dengan modal bank.

4. *Membatasi pertumbuhan bank.*

Dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen, suatu bank dapat menarik dana titipan sebanyak – banyaknya. Dana itu kemudian disalurkan kepada aktiva yang menghasilkan. Pemilik bank dapat melakukan hal ini tanpa menyediakan tambahan modal atau tambahan risiko.

**d. Prinsip Dasar Pengelolaan Modal Bank**

Pengelolaan modal bank diusahakan agar jumlah modal memadai untuk menunjang usahanya. Menurut *Hempel et al* (dikutip oleh Latumaerissa, 1999:89), ada empat langkah utama dalam memperhitungkan kebutuhan modal suatu bank, yaitu :

1. Menyusun rencana keuangan secara menyeluruh.

2. Menentukan jumlah modal yang memadai.
3. Mengusahakan pemenuhan modal dari dalam tanpa merusak kepentingan pemiliknya atau banknya.
4. Mengusahakan kekurangan pemenuhan modal dari sumber pihak luar.

**e. Faktor - Faktor Penilaian Kebutuhan Modal Bank**

Menurut Siamat (2005, h.293), faktor –faktor yang dipertimbangkan dalam menilai kebutuhan modal bank antara lain :

1. kualitas dan integritas manajemen;
2. likuiditas;
3. kualitas aktiva;
4. laba yang ditahan;
5. pembebanan biaya;
6. struktur sumber dana;
7. kualitas prosedur operasi;
8. ketentuan permodalan minimum;
9. kebijakan pemupukan modal dan pembagian deviden.

**2.1.12 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Indikator Kecukupan Modal Bank**

**a. Modal Bank yang Cukup (*Adequate*)**

Tingkat atau jumlah modal bank yang memadai (*capital adequacy*) diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan efisiensi di era deregulasi saat ini. Jumlah modal

yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang (Latumaerissa, 1999:89).

Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Namun, dalam praktiknya, menetapkan berapa besarnya jumlah wajar kebutuhan modal suatu bank adalah tugas yang cukup kompleks. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital adequacy* dapat diartikan jumlah modal minimal yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para penitip uang dapat terlindungi dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan (Latumaerissa, 1999:91).

Sejalan dengan itu, agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bank – bank Internasional, permodalan bank minimum harus disesuaikan mengikuti standar yang berlaku secara internasional. Berkaitan dengan itu, BIS telah mengeluarkan pedoman permodalan yang berlaku secara internasional dengan tetap memberikan kesempatan kepada masing – masing sistem perbankan suatu negara untuk melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan kondisi negara setempat (Siamat, 2005:287).

### **b. Perhitungan Kebutuhan Modal Minimum Bank**

Menurut Dendawijaya (2000, h.48), perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Langkah – langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank (Dendawijaya, 2000) adalah sebagai berikut :

1. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing – masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing – masing pos aktiva neraca aktiva tersebut.
2. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif uang bersangkutan dengan bobot risiko masing – masing pos rekening tersebut.
3. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
4. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2000) adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(2.2)

5. Hasil perhitungan rasio di atas, kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal) atau tidak. Jika hasil perbandingan antara perhitungan rasio modal dan kewajiban penyediaan modal minimum sama dengan 100 % atau lebih, modal bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan CAR (kecukupan modal). Sebaliknya, bila hasilnya kurang dari 100 %, modal tersebut tidak memenuhi ketentuan CAR.

### **2.1.13 Pendapatan Bank**

#### **a. Pengertian dan Arti Penting Pendapatan Bank**

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa deviden atau mendapat keuntungan melalui peningkatan harga pasar saham yang dimilikinya (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:539). Pendapatan bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank bersangkutan. Pendapatan bank adalah jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan (Hasibuan, 2001:99).

Bisnis yang dapat selalu menjaga kinerja dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential*

*banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini tentu akan sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu – waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain. Begitu pentingnya kepercayaan ini. Bahkan pemilik dana ini dapat menghancurkan suatu bank, apabila dana besar yang disimpan pada suatu bank kemudian suatu saat yang bersamaan ditarik seluruhnya secara serentak (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:539).

#### **b. Fungsi Pendapatan Bank**

Menurut Hasibuan (2001, h.100), pendapatan bank merupakan hal yang terpenting karena pendapatan bank :

1. dapat menjamin kontinuitas berdirinya bank;
2. dapat membayar deviden pemegang saham bank;
3. dapat membayar dan meningkatkan kompensasi karyawannya;
4. merupakan tolok ukur tingkat kesehatan bank;

5. merupakan tolok ukur baik atau buruknya manajemen bank;
6. dapat meningkatkan daya saing bank yang bersangkutan;
7. dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank;
8. dapat meningkatkan status bank yang bersangkutan.

**c. Sumber – Sumber Pendapatan Bank**

Menurut Hasibuan (2001, h.100), sumber pendapatan bank terdiri dari :

1. bunga kredit yang disalurkan oleh bank yang bersangkutan;
2. ongkos – ongkos lalu lintas pembayaran;
3. penjualan buku cek, bilyet giro, setoran;
4. sewa *safe deposits box* ;
5. komisi dan provisi;
6. jual beli valas;
7. penjualan inventaris yang telah disusut habis;
8. *call money market* ;
9. agio saham; dan lain- lain.

**d. Biaya Bank**

Menurut Reed dan K. Gill (1995, h.167), biaya bank diantaranya terdiri dari :

1. upah, gaji, dan tunjangan karyawan;
2. bunga atas deposito berjangka dan tabungan;
3. dana federal;

4. biaya okupansi;
5. cadangan kerugian pinjaman;
6. biaya operasi lainnya;
7. pajak pendapatan.

**e. Kebutuhan Atas Laba yang Memadai**

Penting bagi bank untuk memperoleh laba yang memadai. Laba bank diperlukan untuk menarik modal baru dalam usaha memperluas dan meningkatkan pelayanan perbankan. Jika laba atas modal bank yang ada lebih kecil dibandingkan dengan laba investasi lainnya, modal akan tertarik pada investasi lain yang lebih menguntungkan. Fungsi laba yang penting dalam perbankan adalah untuk memberikan cadangan bagi keadaan yang tidak terduga dan kerugian yang mungkin terjadi atas bisnis perbankan. Akhirnya, laba dalam perbankan, sama seperti bisnis lainnya, bertindak sebagai perangsang bagi manajemen untuk memperluas dan meningkatkan bisnis, mengurangi biaya, dan meningkatkan pelayanan (Reed dan K. Gill, 1995:181).

**2.1.14 Return on Asset (ROA) sebagai Indikator Rentabilitas / Profitabilitas Bank**

**a. Pengertian Rentabilitas**

Rentabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan / laba yang dinyatakan dalam persentase. Rentabilitas pada dasarnya

adalah laba (Rp) yang dinyatakan dalam % profit (Hasibuan, 2001). Sedangkan *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan / laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset (Dendawijaya, 2000).

#### **b. Perhitungan Rentabilitas Bank**

*Return on Asset* (ROA) adalah perbandingan (rasio) laba setelah pajak terhadap total asset dalam periode tertentu. Rumus *Return on Assets* (ROA) menurut Siamat (2005) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (2.3)$$

#### **2.1.15 Penelitian Terdahulu**

Sebagai landasan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian yang dulu pernah dilakukan, diantaranya :

1. Penelitian oleh Almilia dan Anton (2006) dalam penelitiannya yang mengambil judul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito bank umum 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Sedangkan variabel independen yang digunakan terbagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari CAR, ROA, dan LDR, sedangkan faktor eksternal terdiri dari likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan model linier berganda dan uji t. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, perkembangan perekonomian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara bersama – sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan pada Bank Umum di Indonesia.
- b. Pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan dan 3 bulan, variabel – variabel bebas yang berpengaruh adalah tingkat inflasi, ROA, dan LDR. Tingkat inflasi dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.
- c. Pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 6 bulan dan 12 bulan, variabel – variabel bebas yang berpengaruh adalah ROA dan LDR. ROA berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

2. Penelitian oleh Dwiastuti (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah suku bunga deposito. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari indikator perbankan (*Loan to Deposits Ratio*) dan indikator makroekonomi (jumlah uang beredar, CPI, suku bunga SBI). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Terdapat dua hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pertama, estimasi VECM yang menunjukkan persamaan jangka pendek dengan melihat pengaruh indikator makroekonomi dan perbankan terhadap suku bunga deposito bank – bank umum pemerintah. Kedua, *Variance Decomposition* (VD), dimana VD dapat menentukan variabel yang paling dominan mempengaruhi suku bunga deposito pada bank – bank umum pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator makroekonomi, yaitu jumlah uang beredar, tingkat harga, dan suku bunga SBI serta indikator perbankan yaitu LDR signifikan mempengaruhi suku bunga deposito bank – bank umum pemerintah. Berdasarkan hasil VD, dalam jangka pendek variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito adalah tingkat harga / suku bunga deposito itu sendiri dan suku bunga SBI. Sedangkan dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito adalah tingkat harga / suku bunga deposito itu sendiri dan LDR.

3. Penelitian oleh Tambunan (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga LIBOR, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari suku bunga LIBOR, suku bunga SBI, dan inflasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan model *Ordinary Least Squares* (OLS). Berdasarkan hasil analisis uji t, menyatakan bahwa suku bunga LIBOR, suku bunga SBI, dan inflasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.
4. Penelitian oleh Sudarmadi dan Teddy (2009) dalam penelitiannya yang berjudul *The Influence of Capital Adequacy Ratio, Return on Assets dan Loan to Deposit Ratio to Deposit Twelve Month Bank Persero in Indonesia*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari CAR, ROA, dan LDR. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dengan model linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,20 % suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Persero di Indonesia dipengaruhi oleh faktor CAR, ROA, dan LDR. Sedangkan sisanya 38,80 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis uji t, menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga

deposito berjangka 12 bulan pada Bank Persero di Indonesia. Sedangkan ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 12 bulan pada Bank Persero di Indonesia.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Almilia dan Anton (2006)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia.	CAR, ROA, LDR, Likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.	Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat inflasi dan LDR berpengaruh signifikan (positif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.</li> <li>- ROA berpengaruh signifikan (negatif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.</li> <li>- CAR, Likuiditas perekonomian, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.</li> </ul>

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
2.	Dwiastuti (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia	LDR, jumlah uang beredar, tingkat harga, dan suku bunga SBI.	1. Vector Error Correction Model (VECM). 2. Variance Decomposition (VD).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- LDR, jumlah uang beredar, tingkat harga dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.</li> <li>- Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito jangka pendek adalah tingkat harga dan suku bunga SBI.</li> <li>- Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito jangka pendek dan jangka panjang adalah tingkat harga dan LDR.</li> </ul>
3.	Tambunan (2007)	Analisis Pengaruh Suku Bunga LIBOR, Suku Bunga SBI dan Inflasi terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum.	Suku Bunga LIBOR, Suku Bunga SBI, Inflasi.	Regresi ( <i>Ordinary Least Square</i> / OLS).	Suku Bunga LIBOR, Suku Bunga SBI dan Inflasi mempunyai pengaruh signifikan (positif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
4.	Sudarmadi dan Teddy (2009)	The Influence of Capital Adequacy Ratio, Return on Assets dan Loan to Deposit Ratio to Deposit Twelve Month Bank Persero in Indonesia.	CAR, ROA dan LDR.	Regresi Linier Berganda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CAR berpengaruh signifikan (positif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.</li> <li>- ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan (positif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.</li> </ul>

Sumber : Berdasarkan penelitian terdahulu.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan tingkat bunga adalah sesuatu yang penting untuk menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif. Penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia dilakukan dengan memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhinya. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu tingkat suku bunga deposito berjangka. Variabel independennya yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen diuraikan sebagai berikut :

## **1. Hubungan antara Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan sebuah instrumen Operasi Pasar Terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan moneter dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi termasuk juga sektor perbankan melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga) termasuk suku bunga deposito berjangka. Sehingga, dengan adanya SBI, Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga wajar dan stabil serta menjadi acuan bank – bank di Indonesia untuk menentukan suku bunga (*www.bi.go.id*).

Ketika terjadi kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana bank sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas, maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar – besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, termasuk suku bunga deposito berjangka (Dwiastuti, 2006)

Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan suku bunga SBI, maka suku bunga deposito berjangka cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan suku bunga SBI, maka suku bunga deposito berjangka cenderung menurun. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwiastuti (2006) dan Tambunan (2007) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dalam jangka pendek.

H<sub>1</sub>: Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

## **2. Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Sehingga, semakin tinggi LDR, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2000).

Penurunan likuiditas tersebut menyebabkan bank berusaha untuk mendapatkan dana dari masyarakat yaitu dengan cara meningkatkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka untuk menarik minat masyarakat menanamkan uangnya di bank tersebut. Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan LDR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank

tersebut cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan LDR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung menurun. Hal ini didukung oleh penelitian Almilia dan Anton (2006) yang menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Selain itu peneliti lain, yaitu Dwiastuti (2006) juga menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dalam jangka pendek dan jangka panjang.

H<sub>2</sub>: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

### **3. Hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka**

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi kepentingan para penitip uang atau nasabah dari ancaman terjadinya insolvensi kegiatan usaha perbankan. Jumlah modal yang cukup mampu menyelamatkan uang milik para deposan dan tentunya akan memberikan rasa aman kepada nasabah yang menitipkan uang di bank yang bersangkutan, terutama dalam menghadapi risiko kebangkrutan karena terjadinya kredit macet (Latumaerissa, 1999).

Agar para penitip uang tetap dapat mengambil uangnya, kredit macet harus ditutup dengan modal bank, sehingga uang milik para deposan dapat dikembalikan apabila diminta. Sehingga, semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin besar pula

modal yang dimiliki oleh bank dan bank tersebut mempunyai dana yang cukup untuk membiayai aktivitas dan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, bank tidak harus mencari tambahan dana dari masyarakat dan cenderung akan menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka.

Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan CAR suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank tersebut cenderung meningkat.

H<sub>3</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

#### **4. Hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dengan Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka**

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan / laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan asset (Dendawijaya, 2000). Selain itu, perolehan laba yang memadai juga diperlukan untuk menarik modal dalam usaha untuk memperluas dan meningkatkan pelayanan perbankan serta untuk memberikan cadangan bagi keadaan yang tidak terduga yang mungkin terjadi pada bisnis perbankan. Sehingga, laba bank merupakan sumber utama modal sendiri (Reed dan K.Gill, 1995).

Oleh karena itu, dengan tingkat keuntungan (ROA) yang tinggi secara otomatis akan mempengaruhi tingginya permodalan bank yang bersangkutan untuk dapat membiayai aktivitas dan kegiatan operasional tanpa harus mencari tambahan dana dari masyarakat. Sehingga, bank tersebut akan cenderung menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka.

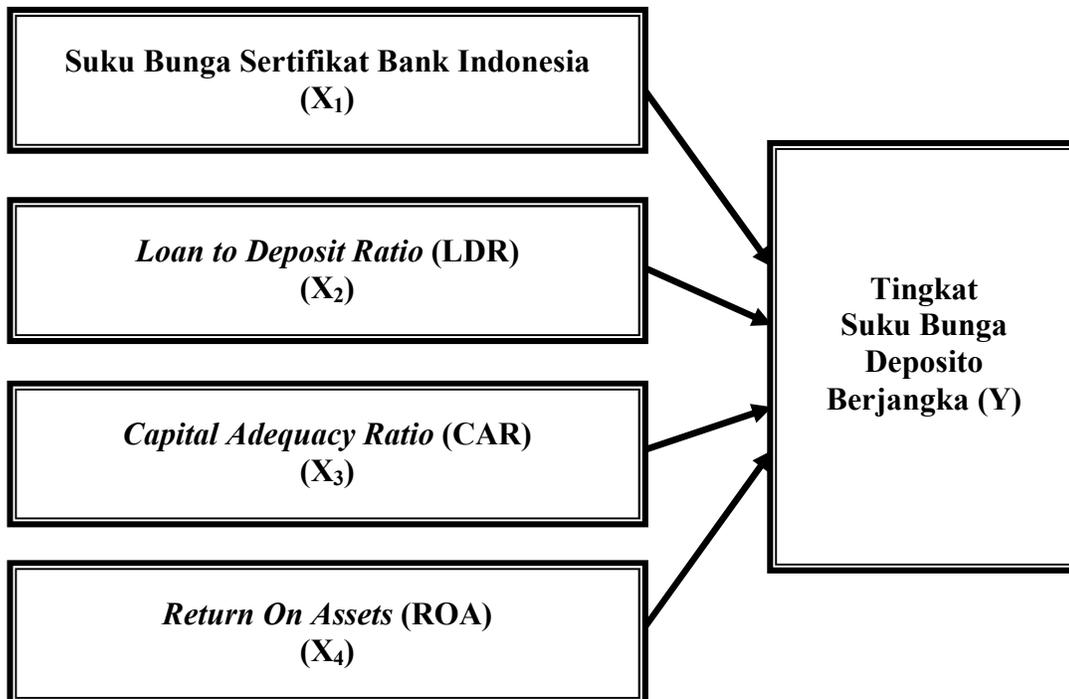
Dengan demikian, apabila terjadi peningkatan ROA suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan cenderung menurun. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan ROA suatu bank, maka suku bunga deposito berjangka pada bank yang bersangkutan cenderung meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Anton (2006) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

H<sub>4</sub>: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

Berdasarkan landasan teori, hubungan antar variabel, dan hasil penelitian sebelumnya, maka berikut ini disajikan kerangka pemikiran yang digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1

Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Return on Assets* terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka



Sumber : Almilia dan Anton (2006) ; Dwiastuti (2006) ; Tambunan (2007) ; Sudarmadi dan Teddy (2009)

### 2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H<sub>1</sub>: Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
- H<sub>2</sub>: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

- H<sub>3</sub>: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
- H<sub>4</sub>: *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

##### **3.1.1 Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka (Y)**

Tingkat suku bunga deposito berjangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata - rata tingkat suku bunga deposito berjangka (1 bulan) per tahun pada masing – masing kelompok Bank Umum di Indonesia periode 2006 - 2009. Alasan digunakan tingkat suku bunga deposito 1 bulan dikarenakan pada jangka waktu 1 bulan jumlah penghimpunan dana deposito jauh mendominasi dibandingkan jangka waktu lainnya, seperti 3 bulan, 6 bulan, ataupun 12 bulan pada rata – rata Bank Umum di Indonesia. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%).

##### **3.1.2 Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (X<sub>1</sub>)**

Tingkat bunga dalam negeri yang dipilih sebagai salah satu acuan penetapan tingkat suku bunga simpanan, termasuk suku bunga deposito berjangka pada bank – bank di Indonesia adalah tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hal ini dikarenakan SBI merupakan sebuah instrumen Operasi Pasar Terbuka yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai pembuat kebijakan moneter dalam mempengaruhi

kegiatan ekonomi termasuk juga sektor perbankan melalui pengendalian suku bunga (target suku bunga) termasuk suku bunga deposito berjangka. Sehingga, dengan adanya SBI, Bank Indonesia dapat menjaga agar tingkat suku bunga wajar dan stabil. Pada penelitian ini tingkat suku bunga SBI yang dimaksud adalah rata – rata tingkat suku bunga SBI 1 bulan pada periode 2006 – 2009. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%).

### **3.1.3 *Loan to Deposit Ratio (X<sub>2</sub>)***

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Alasan pemilihan LDR sebagai salah satu variabel penelitian dikarenakan tingkat likuiditas suatu bank pada tahun tertentu akan berpengaruh pada penetapan tingkat suku bunga simpanan (deposito berjangka) pada bank yang bersangkutan di tahun berikutnya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas suatu bank.

LDR dihitung dengan membandingkan antara total kredit yang diberikan dan total penghimpunan dana pihak ketiga. Dalam penelitian ini, komponen perhitungan LDR dapat dilihat pada pos – pos neraca masing – masing bank (data tahunan) yang akan diteliti dalam periode tahun sebelumnya ( $t - 1$ ), yang dimulai dari tahun 2005 – 2008. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%).

Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Penghimpunan Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (3.1)$$

### 3.1.4 *Capital Adequacy Ratio* (X<sub>3</sub>)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi dana para nasabah. Alasan pemilihan CAR sebagai salah satu variabel penelitian dikarenakan tingkat kecukupan modal suatu bank pada tahun tertentu akan berpengaruh pada penetapan tingkat suku bunga simpanan (deposito berjangka) pada bank yang bersangkutan di tahun berikutnya. Semakin tinggi CAR memberikan indikasi semakin tingginya permodalan suatu bank.

CAR dihitung dengan membandingkan antara total modal bank dan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal bank terdiri dari modal inti, modal pelengkap, dan modal pelengkap tambahan setelah memperhitungkan faktor – faktor tertentu yang menjadi pengurang modal (penyertaan). Sedangkan Total ATMR terdiri dari ATMR kredit ditambah ATMR pasar.

Dalam penelitian ini, komponen perhitungan CAR (dengan mempertimbangkan risiko pasar) dapat dilihat pada pos – pos Kewajiban Penyediaan Modal Minimum masing – masing bank (data tahunan) yang akan diteliti dalam

periode tahun sebelumnya ( $t - 1$ ), yang dimulai dari tahun 2005 – 2008. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%).

Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2000) adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \quad (3.2)$$

### 3.1.5 *Return on Assets* ( $X_4$ )

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan / laba secara keseluruhan. Alasan pemilihan ROA sebagai salah satu variabel penelitian dikarenakan tingkat keuntungan suatu bank pada tahun tertentu akan berpengaruh pada penetapan tingkat suku bunga simpanan (deposito berjangka) pada bank yang bersangkutan di tahun berikutnya. Semakin besar ROA memberikan indikasi semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

ROA dihitung dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dan total asset. Dalam penelitian ini, komponen perhitungan ROA dapat dilihat pada pos – pos laporan laba – rugi dan neraca masing – masing bank (data tahunan) yang akan diteliti dalam periode tahun sebelumnya ( $t - 1$ ), yang dimulai dari tahun 2005 – 2008. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%).

Rumus *Return on Assets* (ROA) menurut Siamat (2005) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (3.3)$$

**Tabel 3.1**

**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1. Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka  - Dependen Variabel (Y)	Suku bunga deposito berjangka 1 bulan	Average / Rata - rata tingkat suku bunga deposito berjangka (1 bulan) per tahun pada masing – masing kelompok Bank Umum di Indonesia periode 2006 – 2009  Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)	Rasio (persen)
2. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)  - Independen Variabel (X <sub>1</sub> )	Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan	Rata – rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia 1 bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada periode 2006 – 2009  Sumber: Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)	Rasio (persen)

Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
3. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)  - Independen Variabel (X <sub>2</sub> )	Rasio LDR dari masing-masing bank (data laporan keuangan tahunan)	Rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan total penghimpunan dana pihak ketiga pada tahun sebelumnya (t-1)  LDR = $\frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Penghimpunan Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$  Sumber : Kuncoro dan Suhardjono (2002)	Rasio (persen)
4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)  - Independen Variabel (X <sub>3</sub> )	Rasio CAR dari masing-masing bank (data laporan keuangan tahunan)	Rasio antara total modal dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko pada tahun sebelumnya (t-1) dengan mempertimbangkan risiko pasar  $\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$  Sumber : Dendawijaya (2000)	Rasio (persen)
5. <i>Return on Assets</i> (ROA)  - Independen Variabel (X <sub>4</sub> )	Rasio ROA dari masing-masing bank (data laporan keuangan tahunan)	Rasio antara laba sebelum pajak dengan total asset pada tahun sebelumnya (t-1)  $\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$  Sumber : Siamat (2005)	Rasio (persen)

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia dan SEKI, diolah

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit yang ingin diteliti. Sedangkan sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi (*www.wahana – statistik.com*). Pengambilan sampel yang tepat diharapkan mampu mewakili seluruh anggota populasi dan mampu memberikan informasi yang terkait dengan populasi yang diteliti. Informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan penelitian.

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel yaitu, sampel acak atau *random sampling / probability sampling*, dan sampel tidak acak atau *non-random sampling/non-probability sampling*. *Random / probability sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Sedangkan *non-random / non – probability sampling* adalah setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel.

Di setiap jenis teknik pemilihan tersebut, terdapat beberapa teknik yang lebih spesifik lagi. Pada sampel acak (*random sampling*) dikenal dengan istilah *simple random sampling, stratified random sampling, cluster sampling, systematic sampling*, dan *area sampling*. Pada *nonprobability sampling* dikenal beberapa teknik, antara lain adalah *convenience sampling, purposive sampling, quota sampling, snowball sampling* ( Hasan Mustafa, 2000 ).

Populasi dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Periode waktu pengamatan adalah tahun 2006 hingga tahun 2009. Sedangkan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan teknik penarikan sampel *non – random / non – probability sampling* yaitu menggunakan metode *purposive sampling*, yang artinya sampel sengaja dipilih dengan kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya dan memenuhi tujuan penelitian.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini terdiri dari beberapa syarat, yaitu sebagai berikut :

1. Bank memiliki rata – rata total asset diatas Rp 10 triliun selama 4 tahun yaitu pada tahun 2006 – 2009.
2. Bank dengan rata – rata tingkat likuiditas / LDR  $< 100\%$  selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2005 – 2008.
3. Bank dengan rata – rata tingkat kecukupan modal / CAR  $> 12\%$  selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2005 – 2008.

Dari kriteria diatas, didapatkan 24 bank yang akan dijadikan sampel penelitian, yang terdiri dari macam – macam bank yang mewakili kelompok – kelompok Bank Umum di Indonesia, yaitu Bank Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Pemerintah Daerah, dan Bank Asing yang dijabarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.2****Sampel Nama Bank dari Masing – Masing Kelompok Bank Umum di Indonesia**

<b>No.</b>	<b>Kelompok Bank</b>	<b>Nama Bank</b>
1.	Bank Persero	PT. Bank Mandiri, Tbk. PT. Bank Negara Indonesia, Tbk. PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk. PT. Bank Tabungan Negara
2.	Bank Swasta Nasional	PT. Bank Bukopin, Tbk. PT. Bank Central Asia, Tbk. PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. PT. Bank Danamon, Tbk. PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk. PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk. PT. Bank Mega, Tbk. PT. Bank OCBC NISP, Tbk. PT. PAN Indonesia Bank, Tbk. PT. Bank UOB Buana, Tbk
3.	Bank Pemerintah Daerah	PT. Bank Aceh PT. BPD Jawa Tengah PT. BPD Jawa Barat dan Banten PT. BPD Jawa Timur PT. BPD Kalimantan Timur PT. BPD Riau
4.	Bank Asing	ABN AMRO Bank Citibank, N.A. The Hongkong & Shanghai B.C. Standard Chartered Bank.

Sumber : *www.bi.go.id*

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan gabungan antara data *time series* (data tahunan) dan *cross section* dengan periode penelitian yang dimulai dari tahun 2006 hingga tahun 2009. Data *time series*

adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu pada satu objek untuk menggambarkan perkembangannya. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu pada beberapa obyek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan ([www.docstoc.com](http://www.docstoc.com)). Model dalam penelitian ini menggunakan empat variabel yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Loan to Deposits Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yaitu penerbitan laporan data Bank Indonesia seperti Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Direktori Perbankan Indonesia.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan dimulai dengan tahap penelitian pendahuluan yaitu dengan cara studi kepustakaan melalui buku – buku atau bacaan – bacaan lain yang berhubungan dengan tingkat suku bunga deposito berjangka. Pada tahap ini dilakukan pemilihan data – data sebagai sumber referensi penelitian mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, dan gambaran pengolahan data dari sumber / referensi yang telah didapatkan.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan keseluruhan data untuk selanjutnya diolah dan dianalisis melalui teknik / metode analisis data guna menjawab persoalan penelitian.

### 3.5 Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis pengukuran fenomena ekonomi yang merupakan gabungan dari teori ekonomi (informasi laporan keuangan), model matematis, serta statistika. Teknik analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen / terikat dengan satu atau lebih variabel independen / bebas (Ghozali, 2006).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang valid bila terpenuhinya syarat asumsi klasik regresi oleh suatu model statistik yang diuji terlebih dahulu. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak mengalami bias atau bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (Ghozali, 2006).

#### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis, perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Menurut Ghozali (2006), ada beberapa langkah untuk menguji model yang akan diteliti dengan menggunakan uji asumsi klasik yaitu terdiri dari :

1. Uji Multikolinieritas
2. Uji Autokorelasi

3. Uji Heteroskedastisitas

4. Uji Normalitas

### **3.5.1.1 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006:91). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, penelitian ini menggunakan cara melihat (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance sama dengan VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai tolerance tidak ada yang kurang dari 0,10.

### 3.5.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena "gangguan" pada seseorang / individu / kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2006:95).

Pada data crossection (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena "gangguan" pada observasi yang berbeda berasal dari individu / kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first under autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicison	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No desicison	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tdk ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2006)

### 3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006:105).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya keteroskedastisitas. Penelitian ini menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPREAD

dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPREAD dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

Dasar analisis menurut Ghozali (2006) adalah sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.5.1.4 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006:110).

##### **a. Analisis Grafik**

Salah satu metode yang digunakan untuk melihat normalitas residual melalui analisis grafik yaitu dengan melihat grafik normal probability plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2006) adalah sebagai berikut :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non – parametik Kolmogorov – Smirnov (K-S). Uji normalitas ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig berdasarkan output SPSS, dimana asumsi normalitas terjadi bila Asymp. Sig  $> 0,05$  (Ghozali,2006).

### **3.5.2 Goodness of Fit**

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari Goodness of fitnya (Ghozali, 2006:83). Secara statistik, hal ini dapat diukur melalui nilai statistik F dan koefisien determinasi.

#### **3.5.2.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama –

sama terhadap variabel dependen / terikat (Ghozali, 2006). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_A$ ) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2006), untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka  $H_0$  dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_A$ .

### 3.5.2.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness fit* dari model regresi. Besarnya nilai adjusted  $R^2$  menandakan tingkat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen dalam persentase (%).

Sedangkan sisanya, dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:83).

### **3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda**

Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2006:81) secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas / bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah tingkat suku bunga deposito berjangka dan variabel independennya adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return on Assets* (ROA). Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*).

Adapun model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e \quad (3.4)$$

Keterangan:

Y = Tingkat suku bunga deposito berjangka

$\alpha$  = Konstanta

$b_1$ -  $b_4$  = Koefisien Regresi, merupakan besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap – tiap unit variabel bebas.

$X_1$  = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) 1 bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia

$X_2$  = *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu rasio antara total kredit yang diberikan terhadap total penghimpunan dana pihak ketiga.

$X_3$  = *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio antara total modal terhadap total ATMR

$X_4$  = *Return on Asset* (ROA), yaitu rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset.

e = Kesalahan Residual (*error*)

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis (Uji Signifikansi Parameter Individual /Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas / independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2006). Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter ( $b_i$ ) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya ( $H_a$ ) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali (2006), cara melakukan uji t adalah sebagai berikut :

1. Quick look: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5 %, maka  $H_0$  yang menyatakan  $b_i = 0$  dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dari t tabel, hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.